

ETIKA

KOMUNIKASI

BISNIS DI ERA

KONTEMPORER



**PROSIDING
KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI HUMANIS 2018**

“Etika Komunikasi Bisnis di Era Kontemporer”

Alamat redaksi:

Jl. S. Parman No.1 Gedung Utama Lantai 11. Jakarta Barat 11440

Telepon : 021-56960586, Fax : 021-56960584

Email : knkh@untar.ac.id

Website : <http://knkh.untar.ac.id>

PROSIDING KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI HUMANIS 2018

Tim Pengarah

- Dr. Riris Loisa, M.Si.
- Yugih Setyanto, S.Sos., M.Si.
- Sinta Paramita, SIP., M.A.

Penanggung Jawab

- Gregorius Genep Sukendro, S.Sos., M.Si

Reviewer:

- Dr. Eko Harry Susanto, M.Si.
- Dr. Riris Loisa, M.Si.
- Dr. Rajab Ritonga, M.Si.
- Gregorius Genep Sukendro, S.Sos., M.Si
- Janoe Arijanto
- Ghufron Sakaril, M.M.
- Muhammad Gafar Yoedtadi, M.Si.

Penyunting

- Roswita Oktavianti, S.Sos., M.Si
- Farid, SS., M.Si.
- Ahmad Junaidi, SS., M.Si.

Publikasi

- Wulan Purnama Sari, S.I.Kom., M.Si.
- Ady Sulistio

Penyunting Tata Letak

- Jessica Laurance

Desain Sampul

- Calliana Apriani

Penerbit

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara
Jakarta, Indonesia

Bekerjasama dengan Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM),
Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), Dewan Pers

ISBN: 978-602-74139-6-2

PENGANTAR DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Salam kebajikan.

Prosiding ini merupakan luaran dari Konferensi Nasional Komunikasi Humanis (KNKH), yang diselenggarakan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara beberapa waktu yang lalu. Tema yang dipilih ketika itu adalah “Etika Komunikasi Bisnis di Era Kontemporer”, untuk mengingatkan kita semua, para pendidik, peneliti, praktisi dan masyarakat akan pentingnya profesionalitas disertai integritas.

Profesionalitas, antara lain berarti menguasai bidang yang ditekuni, sementara integritas dimaknai sebagai jujur dan konsisten di dalam menerapkan nilai-nilai yang luhur. Etika merupakan terminologi abstrak yang bagi sebagian orang dapat memiliki makna ambigu. Berbagai kasus yang dikemukakan melalui artikel di dalam prosiding ini diharapkan dapat memperkaya pemaknaan dan contoh konkrit mengenai etika dalam konteks komunikasi bisnis di era kontemporer yang semakin rumit.

Profesionalitas dan integritas merupakan bagian dari perangkat nilai budaya yang dikembangkan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, yaitu Humanis, Entrepreneurship, Profesionalisme, dan Integritas yang disingkat sebagai budaya HEPI. Prosiding ini dengan demikian merupakan rekaman dari tindakan konkrit Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara untuk mengembangkan nilai-nilai HEPI yang diharapkan akan memberi manfaat tidak hanya bagi civitas akademika dan para kontributor prosiding, tetapi juga kepada masyarakat.

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Dr. Riris Loisa, M.Si.

PENGANTAR PANITIA PELAKSANA

*Orang boleh pandai setinggi langit
tapi selama ia tidak menulis,
ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.
Menulis adalah pekerjaan untuk keabadian.*

Pramoedya Ananta Toer

Salam Hormat.

Konferensi Nasional Komunikasi Humanis (KNKH) ini adalah bagian dari kesadaran intelektual kami, sehingga menjadikan kerja dan karya pemikiran Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara untuk memberikan sumbangsih peradaban ilmu dan khususnya Ilmu Komunikasi. KNKH kali ini, juga yang pertama ini, mengangkat tema “Etika Komunikasi” dimana etika menjadi dasar semua bagian dari peradaban. Jadi bicara etika menjadi hal kewajiban dan tentunya tak akan leang zaman. Kini kita berjumpa untuk silaturahmi intelektual— ini, semoga menjadi tradisi untuk selalu membiasakan diri berdialektika pikiran dan rasa sebagai manusia yang beretika.

Terima kasih untuk para penulis yang telah bersedia mencurahkan pikiran, renungan, dan reaksi penulisannya, sehingga menjadi kumpulan-kumpulan pemikiran yang menyatu menjadi buku ini

Akhirnya untuk kita semua yang berkomunikasi dalam lembar dan kata di sini, selamat membaca teks-teks ini, semoga ini, bisa Anda jadikan referensi untuk membaca narasi-narasi nyata dalam peradaban komunikasi yang terus menggeliat. Selamat membaca.

Ketua Panitia KNKH 2018

Gregorius Genep Sukendro, M.Si.

DAFTAR ISI

Susunan Redaksi.....	ii
Pengantar Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara	
Dr. Riris Loisa, M.Si	iii
Pengantar Panitia Pelaksana	
Gregorius Genep Sukendro, S.Sos., M.Si	iv
DAFTAR ISI	v
Destination Branding: Kegiatan Ritual Agama dan Budaya Desa Lowayu Untuk Peningkatan Kunjungan Wisata Fajar Arifianto Isnugroho, Ratna Indarti	1-12
Strategi <i>Cyber Public Relations</i> Polda Jatim dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian (<i>Hate Speech</i>) di Media Sosial Deny Febrian, Santi Isnaini	13-22
Budaya Teknologi dan Pergeseran Etika dalam Jaringan Jurnalis Roswita Oktavianti	23-32
Ecopreneurship Pasar Sehat Surabaya dalam Mengkampanyekan Pola Hidup Sehat Bagi Masyarakat Indonesia Siska Armawati Sufa, Didik Sugeng Widiarto, Agoes Suryadjaja.....	33-47
Pariwisata Halal di DKI Jakarta: Siapa Yang Membutuhkannya? Tria Patrianti, Amin Shabana	48-56
Menyoal Kampanye Politik: Dalam Film <i>Our Brand Is Crisis</i> Sinta Paramita.....	57-66
Kekuatan Film Dokumenter dan Narasi Dalam Penyampaian Program Humas Nevrettia Christantyawati, Siska Armawati Sufa.....	67-72
Jurnalisme Warga Meningkatkan Literasi Politik Generasi Milenial Menjelang Pemilu Presiden 2019 Rose Emmaria Tarigan	73-82

Konstruksi Makna Religiusitas dan Representasi Perempuan Muslim dalam Acara Talkshow Ramadhan di Televisi Swasta Uliviana Restu Handaningtias, Husnan Nurjuman, Ika Arinia Indriyani	83-96
Maota Di Lapau (M.D.L) dan Eksistensi Lapau Sebagai Ruang Komunikasi Budaya di Sumatera Barat Emeraldy Catra, Ilham Havifi, Diego	97-106
Musik Indie Sebagai Resistensi Terhadap Kekuatan Media di Indonesia Lydia Irena	107-114
Analisis Berita Tokoh dan Partai Politik Islam Pada Isu Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 Darwis Sagita, Puspita Asri Praceka	115-120
Penggunaan Media dalam Proses Komunikasi Terapeutik Pada Pelayanan Kesehatan di Kota Padang Alna Hanana, Novi Elian	121-128
Perbandingan Sistem Stasiun Jaringan (SSJ) Amerika Serikat dan Indonesia Amin Shabana, Tria Patrianti	122-139
Program Lokal di Televisi Nasional (Studi Kasus Produksi Program Lokal di TV IDSR) Moehammad Gafar Yoedtadi	140-148
Multitasking Journalism: Perbedaan Pandangan Reporter dan Redaktur/Produser dalam Konteks Konvergensi Media Ignatius Haryanto	149-159
Electronic Word Of Mouth dalam Proses Keputusan Konsumen (Studi di Go-Jek) Eko Harry Susanto, Sisca Aulia	160-168

BUDAYA TEKNOLOGI DAN PERGESERAN ETIKA DALAM JARINGAN JURNALIS

Roswita Oktavianti

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: roswitao@fikom.untar.ac.id

ABSTRAK

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi sejatinya membuat proses kerja semakin cepat dan efisien. Demikian pula halnya dalam jaringan jurnalis. Tuntutan bisnis media online membuat jurnalis tidak kuasa menolak penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam jaringan. Teknologi yang awalnya diciptakan oleh pencipta untuk tujuan yang baik, terus berkembang mengikuti permintaan pengguna. Meski sama sebagai manusia, terdapat perbedaan budaya teknologi yang dibawa pencipta dan pengguna. Hal ini karena pencipta dan pengguna memiliki perspektif yang berbeda pula. Teknologi komunikasi dan informasi dalam jaringan jurnalis mampu membuat proses peliputan media online semakin cepat dan efisien. Namun, di sisi lain penggunaan teknologi ini meninggalkan masalah etika. Apa dan bagaimana persoalan etika itu bisa terjadi perlu dijawab agar pekerja media dan pemangku kepentingan mampu menyikapi perubahan teknologi secara cepat dan tepat. Melalui wawancara mendalam dengan jurnalis dalam jaringan, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengumpulan berita dalam jaringan jurnalis sudah tidak lagi berpedoman pada kode etik jurnalistik. Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi membuat etika di kalangan jurnalis bergeser, dari sebuah standar dan kode perilaku, menjadi moral tentang yang benar dan yang salah.

Kata kunci: teknologi komunikasi dan informasi, budaya teknologi, etika jurnalis

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan media *online* (daring) di Indonesia terus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Dari hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Penetrasi pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 143,26 juta jiwa atau setara 54,7 persen dari total populasi penduduk di Indonesia (APJII, 2017).

Berkembangnya penggunaan internet dan media sosial meningkatkan pertumbuhan media online baik baru maupun ekspansi dari media cetak. Sejumlah media cetak berupaya bertahan dengan menambah lini bisnis atau beralih menjadi media *online*. Menurut data Dewan Pers terdapat lebih dari 43 ribu media *online* di Indonesia atau media dengan jumlah terbesar (Manan & Aswira, 2017). Jumlah tersebut belum ditambah 2000 media cetak, 674 radio, dan 523 televisi termasuk lokal. Semakin

banyaknya media massa juga membuat semakin banyak jurnalis di lapangan, meski belum semua jurnalis memiliki kompetensi. Hanya sekitar 14 ribu jurnalis wartawan yang memiliki kompetensi (fzy, 2018).

Besarnya jumlah media dan jurnalis membuat terbentuknya jaringan kerja di lokasi peliputan. Masyarakat jaringan merupakan struktur sosial yang didasarkan pada teknologi. Dengan adanya jaringan, muncul hubungan-hubungan baru yang semu namun mempunyai kebutuhan terhadap informasi tertentu.

Jurnalis menggunakan perangkat teknologi untuk saling terhubung dengan wartawan lain yang memiliki kepentingan sama. Jaringan internet seperti surat elektronik (*e-mail*), dan grup *e-mail* (*mailing list/millist*) digunakan untuk mempermudah kerja wartawan di lapangan. *Millist* yaitu menyebarkan email hanya kepada kelompok tertentu (Straubhaar, LaRose, & Davenport, 2012). Jaringan terjadi bukan sekedar hubungan, tetapi ada kepentingan yang sama dan memerlukan pertukaran informasi. Dalam penelitian ini, jurnalis membentuk jaringan sosial dengan teknologi baru. Namun, seringkali manusia tidak bertanggungjawab dalam penggunaan teknologi (Pacey, 2000).

Pacey menyatakan, secara teknis dari sisi konstruksi, mesin, dan prinsip kerjanya, teknologi bersifat netral. Teknologi sebagai alat independen, yang bisa digunakan sebagai gaya hidup sesuai dengan sistem nilai lokal di masing-masing daerah. Pacey mencontohkan mobil traktor salju (*snowmobile*) mini tahun 1960 yang awalnya diciptakan untuk olahraga bisa digunakan untuk rekreasi oleh pelancong dan mencari nafkah oleh penambang dan pemburu. Terjadi peralihan kegunaan teknologi dari tujuan awal pencipta (*creator*).

Tetapi, dari sisi jaringan aktivitas manusia dalam penggunaan mesin itu, peran teknologi sebagai simbol status, kegunaan, dan keterampilan pemiliknya. Dengan demikian, teknologi secara kultural tidak independen kerana merupakan bagian dari kehidupan manusia di wilayah atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, teknologi itu berbudaya sehingga harus melihat pemahaman umum tentang teknologi yaitu teknologi praktis (*practical of technology*) yang memikirkan aspek manusia dan sosialnya.

Terdapat tiga konsep pokok teknologi praktis yakni aspek organisasi, teknis, dan budaya. Menurutnya, definisi teknologi terlalu fokus pada mesin/alat. Padahal, teknologi bukan sekedar alat tetapi ada tiga aspek

tersebut. Aspek organisasi meliputi aktivitas ekonomi dan industri, aktivitas profesional, pengguna dan konsumen, dan serikat perdagangan. Aspek teknis meliputi ilmu pengetahuan, keahlian dan teknik; peralatan, mesin, dan kimia; operator; sumber daya, produk, dan limbahnya. Aspek budaya meliputi tujuan, nilai, dan kode etik; kepercayaan proses, kesadaran, dan kreativitas (Pacey, 2000). Penelitian ini fokus pada aspek budaya dalam teknologi. Dimana Pacey menekankan adanya aspek budaya yang tersembunyi dalam teknologi. Dalam hal ini budaya dalam jaringan teknologi yang digunakan jurnalis di lokasi peliputan.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyoroti tentang profesionalitas kerja redaksi media *online*. Hanya sebagian kecil media online yang masih memegang teguh kode etik jurnalistik dan kode perilaku, selebihnya merupakan media online yang dikerjakan untuk kepentingan bisnis semata dengan melanggar kode etik jurnalistik (Manan & Aswira, 2017).

Menurut Undang Undang RI Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers disebutkan, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kegiatan jurnalistik itu meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Wartawan bekerja pada perusahaan pers, sebuah badan hukum Indonesia yang menyelenggarakan usaha pers seperti media cetak, elektronik, kantor berita, dan perusahaan yang secara khusus menyelenggarakan, menyiarkan, dan menyalurkan informasi (Undang Undang RI Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers).

Dalam UU Pers pasal 1 Ayat 14, Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik guna menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar. Kode Etik Jurnalistik sebagai landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Istilah profesi di sini diartikan profesi sebagai lapangan kerja (Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik).

Penelitian ini menyoroti bagaimana aspek budaya dalam teknologi praktis yang digunakan jurnalis dalam jaringan. Tujuan dari penelitian ini

yakni untuk mengetahui bagaimana aspek budaya yang terbentuk dalam teknologi praktis yang digunakan jurnalis dalam jaringan. Hal ini perlu dijawab agar pekerja media dan pemangku kepentingan mampu menyikapi perubahan teknologi secara cepat dan tepat.

2. METODE

Di Indonesia, kerap kali muncul berita tentang komunitas jurnalis berdasarkan geografis dan bidang peliputan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus dilakukan pada jaringan *mailing list (millist)* dua komunitas jurnalis yakni jurnalis kepresidenan RI dan wakil presiden. Dua jurnalis media online sebagai informan diikutsertakan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, kedua informan ditulis dengan informan I dan informan II.

Observasi dilakukan terhadap *millist* komunitas jurnalis tersebut. Di samping itu, penulis mengumpulkan data sekunder berupa literatur. Studi ini merupakan perpaduan antara kerja lapangan dan kerja pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekelompok wartawan yang bertugas melakukan peliputan di Istana Kepresidenan dan Istana Wakil Presiden membentuk jaringan sosial. Jaringan ini terjadi karena ada satu kepentingan antar dua atau lebih orang. Konvergensi media tradisional ke media baru praktis mengubah pola kerja wartawan.

Pertama, saat ini, wartawan memiliki *deadline* setiap saat. Jurnalis membangun jaringan-jaringan untuk memudahkan pekerjaannya sekaligus menjadi ekstensi keterbatasannya sebagai manusia. Selain itu, wartawan sudah tidak lagi menulis berita ke kantor setelah meliput di lapangan. Dengan demikian, setiap perubahan peradaban masyarakat menyebabkan perubahan lapangan kerja, struktur ketenagakerjaan.

Kedua, semakin banyak bidang peliputan dan sumber peliputan. Jurnalis diminta untuk meliput di berbagai tempat pada waktu yang nyaris bersamaan. Ini berarti semakin banyak narasumber pemberitaan. Jurnalis sebagai bagian dari masyarakat jaringan. Masyarakat berarti orang yang berada pada satu tempat/lokasi tertentu. Sedangkan jaringan terbentuk bukan hanya kebutuhan untuk saling berhubungan dan berkomunikasi antar

wartawan (pertemanan, keakraban), tapi karena masalah atau kepentingan yang memerlukan pertukaran informasi dalam bentuk tertentu.

Ketiga, semakin ketat persaingan bisnis media sehingga semakin banyak informasi dibutuhkan. Wartawan dalam satu jaringan saling membutuhkan informasi berupa agenda acara Presiden dan Wakil Presiden dan nomor kontak narasumber. Di samping itu, wartawan dengan kepentingan yang sama juga membutuhkan hasil wawancara (transkrip), foto/gambar, dan rekaman narasumber pada hari itu.

Salah satu solusi dari persoalan tersebut adalah dibentuknya jaringan yang memungkinkan dan digunakan oleh wartawan untuk saling berhubungan dengan kelompoknya yaitu *mailing list/millist*. Kelompok wartawan Istana Kepresidenan era Presiden Joko Widodo sejak tahun 2015 mempunyai dua *millist*. Sedangkan wartawan Istana Wapres memiliki satu *millist*. *Millist* tersebut dibuat hampir setiap tahun.

Pada awalnya (sebelum terjadi digitalisasi), wartawan menyampaikan pesan secara langsung melalui teknologi bahasa, kata-kata, tulisan. Jaringan wartawan di dalamnya saling bertukar informasi secara lisan maupun tulisan dalam wujud fisik. Dalam memperoleh berita, wartawan harus datang ke lokasi jaringan sosial itu berada. Wartawan juga menuliskan berita dengan huruf, kata-kata berdasarkan kesepakatan pikiran. Artinya, pada saat itu media lama masih menggunakan sistem analog di mana semua input data diubah menjadi benda fisik lainnya yang mendekati sesungguhnya. Karena teknologi saat itu masih analog, maka media umumnya juga terbatas seperti koran, surat, radio, telepon. Satu jenis informasi dengan batasan-batasan yang satu set ukuran.

Kemudian terjadi digitalisasi. Digital artinya, suara dan data seperti pesan teks diubah menjadi angka 0 dan 1, yang ditransmisikan melalui jaringan nirkabel (Grant & Meadow, 2008: 247). Data biasanya dalam bentuk kualitas seperti cahaya atau suara atau ruang yang telah dikodekan ke dalam 'bentuk budaya' (analog), seperti teks, grafik dan diagram, foto, rekaman gambar bergerak, rekaman suara, dll. Transkrip hasil wawancara misalnya, merupakan suara yang ditransformasikan menjadi kata-kata sehingga menjadi suatu informasi.

Digital memungkinkan informasi diolah supaya lebih efisien sehingga informatif. Oleh karena itu, agar proses tersebut berjalan perlu ada prasarana. Perangkat yang digunakan oleh wartawan untuk memudahkan

kerja di lapangan terdiri dari perangkat keras/peralatan fisik (*hardware*) dan perangkat lunak/ pesan yang dikirim dalam teknologi (*software*). Perangkat keras yang digunakan oleh wartawan umumnya komputer jinjing (laptop), *mobile phone*, perangkat penyimpanan. Sedangkan perangkat lunak, semacam instruksi bagaimana perangkat keras memanipulasi informasi/data. Komputer membutuhkan perangkat lunak berupa-perintah tertulis dan program dalam unit pengolahan pusat (CPU). Perangkat lunak yang paling penting adalah sistem operasi, yang berkoordinasi dengan perangkat keras dalam mengelola aplikasi perangkat lunak lainnya (Grant & Meadow, 2008: 155-160). Dengan perangkat digital maka hubungan komunikasi difasilitasi oleh internet yaitu jaringan *millist*. Dengan adanya jaringan ini maka terjadi hubungan baru yang semu tapi mempunyai kebutuhan terhadap informasi tertentu.

Millist digunakan sebagai wadah berbagi informasi seperti nomor kontak narasumber, agenda acara, berita rilis, dll. Namun, *millist* juga digunakan wartawan untuk mengirim hasil ketikan wawancara narasumber (transkrip wawancara), berikut rekaman suara dan gambar dalam bentuk digital. Konten itu bisa diakses hanya bagi wartawan yang terdaftar dalam satu jaringan melalui *millist Googlegroups* yang sudah diunduh dalam piranti setiap wartawan. Jurnalis yang bisa mengakses konten dalam *millist* tersebut, harus memiliki *e-mail Gmail* terlebih dahulu dan mendaftarkan kepada admin. Dalam hal ini, Google sebagai industri informasi memanfaatkan kebutuhan pengguna terhubung dengan pengguna lain yang memiliki kepentingan sama dengan mengembangkan sistem informasi yang hanya bisa diakses orang dalam satu kelompok tertentu. Jaringan tersebut tidak memiliki struktur seperti halnya organisasi, hanya memiliki admin sebagai pengelola. Admin bertugas memasukkan atau mengeluarkan anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Informan I dan Informan 2 mengaku, sebagai wartawan mengambil transkrip hasil wawancara dan rekaman dari *millist* tanpa kehadiran langsung di lapangan sudah menyalahi Kode Etik Jurnalistik. Namun, di tengah tuntutan perusahaan yang tinggi keberadaan *millist* menjadi ekstensi dari keterbatasan sebagai manusia. Saat ini, katanya, etik itu sendiri bukan lagi soal mewawancarai langsung narasumber bersama wartawan lain, mendengar rekaman atau menulis wawancara sendiri, dan melakukan transkrip/verbatim wawancara itu sendiri. Etik dalam jaringan wartawan

anggota *millist* telah bergeser. Demikian pula dalam jaringan jurnalis anggota *millist* di Istana Wakil Presiden.

Etik dalam jaringan wartawan saat ini meliputi beberapa hal. *Pertama*, kehadiran di lapangan meskipun terlambat. *Kedua*, ikut berkontribusi mengirim transkrip dan rekaman ke dalam *millist* walaupun hanya sesekali. Tanpa kehadiran langsung di lapangan dalam jangka waktu lama maka keanggotaan *millist* bisa dicabut berdasarkan kesepakatan dengan wartawan dalam satu jaringan. “Ya makanya, aku kan *nggak* enak juga kan (mengambil dari *millist*), makanya aku *gimanapun* caranya aku harus *dateng*, paling *nggak naruh* muka aku ‘*nih* aku *dateng*’, terus ikut *doorstop* (wawancara), itu caranya untuk kontribusi, dan keadilan. Karena aku sendiri *nggak* enak kalau *nggak* ada, setelat-telatnya kamu harus ada di situ,” kata Informan I.

Ketiga, meminta izin di dalam jaringan tersebut ketika yang bersangkutan berhalangan hadir dan bermaksud mengambil transkrip wawancara dan rekaman. Jangan sampai jurnalis mempublikasikan berita dari sumber *millist* tanpa kehadiran di tempat peliputan. “Harusnya ada istilah kalau Jawa-nya itu ada permisi-nya ke grup. ‘Izin ya ambil, izin ya kutip’, biasanya kan *gitu*. Tapi dia *nggak* izin, dia pakai (*millist*), tahu-tahu beritanya *naek* di koran”, kata Informan 2. *Keempat*, jurnalis yang tidak hadir tidak diperkenankan mempublikasi berita/laporan sebelum jurnalis yang hadir mempublikasi terlebih dahulu.

Ini yang disebutkan bahwa persoalan etika tidak hanya sekedar yang benar melawan yang salah tetapi melibatkan pilihan antara benar terhadap yang benar. Dahlan (2006) menyatakan dasar-dasar etika dalam komunikasi diantaranya kesepakatan tatacara dan perilaku (kepatutan/kepantasan, proporsionalitas, berdasar nilai bersama) oleh/dalam suatu masyarakat. Selain itu juga, perilaku, termasuk bahasa dan sikap (fisik dan mental), dan kesantunan. Etika ini bisa berbeda antarkelompok, masyarakat antar zaman, media, dan tempat. Faktor-faktornya adalah nilai, tujuan, tantangan perubahan, dan penegakan yang mengacu pada hati nurani.

Informan I sendiri mengaku pernah diminta untuk menulis berita oleh redaktur dalam kondisi sakit. Dalam keadaan tersebut, redaktur secara langsung memintanya mengambil berita melalui *millist*. Namun karena khawatir dikeluarkan dalam jaringan serta perasaan tidak enak, Informan I menolak permintaan atasannya tersebut. “Aku *nggak ngasih* tahu (ke kantor

soal *millist*), cuma (*millist* Istana Kepresidenan) sudah terkenal, kadang editor aku *ngomong* ‘kan ada *millist*’ terus aku *bilang* ‘*nggak* bisa, aku *nggak* bisa mengandalkan *millist* karena nanti pasti aku di-*depak*’. Aku *nggak* enak sama teman-teman yang lain, mereka kan kerja bukan buat aku, buat kantornya”, kata Informan 1. Kode etik merupakan acuan tertinggi dalam profesi yang dibuat supaya orang berbuat sebaik mungkin, tapi kembali lagi pada moralitas. Moral adalah keyakinan pribadi seseorang tentang benar dan salah. Telah terjadi perubahan moral karena teknologi.

Etika adalah seperangkat keyakinan tentang perilaku benar dan salah dalam masyarakat (Reynolds, 2007). Perilaku etis sesuai dengan norma-norma yang berlaku umum dan sudah berlaku universal, bisa saja dianggap tidak etis bagi orang atau kelompok lain. Jika etika menggambarkan standar atau kode perilaku yang diharapkan dari seorang individu dalam kelompok (bangsa, profesi organisasi) yang diikuti individu tersebut, maka moral berarti keyakinan pribadi seseorang tentang benar dan salah. yang disajikan tanpa kehadiran wartawan di lokasi sudah menyalahi Kode Etik Jurnalistik. Dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Profesional dalam arti menunjukkan identitas diri kepada narasumber, menghasilkan berita faktual dan jelas sumbernya, dan tidak melakukan plagiat.

Pacey menyatakan bahwa dari sisi organisasi, teknologi diciptakan berdasarkan perencanaan, penelitian, regulasi/kebijakan publik, serta kesepakatan organisasi profesi teknolog-ilmuwan. Namun, ada yang mengabaikan nilai-nilai individu dan pengalaman teknis (pencipta dan penemu) tersebut. Artinya, menggunakan teknologi untuk tujuan yang tidak baik atau tidak sebagaimana mestinya Teknologi telah membawa budayanya sendiri.

Teknologi komunikasi dan informasi dalam jaringan jurnalis mampu membuat proses peliputan media *online* semakin cepat dan efisien. Namun di sisi lain membawa dampak pada perubahan etika dalam jaringan jurnalis. Lewis Thomas menunjukkan adanya ‘*real high technology*’ dan ‘*halfway technology*’. Perbedaan kedua jenis teknologi tersebut adalah pengetahuan. Ketika suatu permasalahan dipahami dengan baik, rapi, dan hemat biaya maka *real high technology* akan ditemukan. Namun ketika permasalahan

hanya dipahami sebagian maka yang tercipta adalah teknologi *halfway* (Pacey, 2000).

Di era kemerdekaan pers teknologi informasi menjadi kunci. Jika teknologi dimanfaatkan dengan benar, kebebasan pers akan memberikan manfaat positif bagi publik. Namun bila digunakan dengan serampangan, akan menyesatkan publik (Manan & Aswira, 2017).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Teknologi terus menerus berkembang mengikuti permintaan pengguna (*end user*) sehingga meninggalkan masalah etika. Meski sama sebagai manusia, budaya teknologi pencipta dan *user* berbeda karena mereka memiliki perspektif berbeda. Pencipta berupaya menciptakan teknologi yang lebih baik, lebih tepat dan lebih berguna dari sebelumnya. Sedangkan, pengguna memiliki budaya sendiri menggunakan teknologi untuk mencapai suatu nilai.

Teknologi *millist* awalnya digunakan jaringan wartawan untuk berbagi informasi dalam satu kelompok tertentu. Informasi lebih cepat, terjadi interaksi dengan wartawan lain di dalamnya sehingga tercipta keakraban. Namun kemudian pengguna memiliki nilai yang ingin dicapai melalui teknologi. Nilai itu kerap kali melanggar kode etik. Jaringan *mailing list* digunakan sebagai wadah berbagi transkrip hasil wawancara, rekaman, dan foto. Sementara, dalam Kode Etik Jurnalistik, wartawan yang bekerja profesional harus menunjukkan identitas diri kepada narasumber. Dengan demikian, wartawan yang mengakses konten dalam *millist* dan tidak secara langsung menunjukkan identitas diri kepada narasumber dianggap telah melanggar kode etik.

Dalam jaringan jurnalis, wartawan yang mengambil konten melalui *millist* dinilai etis dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu seperti sesekali ikut berkontribusi mengirim, ikut hadir di lokasi, atau meminta izin mengambil konten di dalamnya. Selain itu, konvergensi media, kehadiran media *online* dan tuntutan untuk semakin produktif membuat *millist* tersebut dibutuhkan.

Kendati demikian, perkembangan tersebut tidak memusnahkan budaya analog. Masih ada wartawan dan media massa yang berpegang pada etika dan moralitas masing-masing. Dalam hal ini teknologi bersifat amoral

karena keputusan pemanfaatan teknologi untuk tujuan baik atau buruk sepenuhnya bergantung pada manusia sebagai pengguna.

REFERENSI

- APJII, T. (2017). Survei APJII: Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta Jiwa. (H. K. Soemartono, & T. Brata, Eds.) *Buletin APJII*, 22.
- Manan, A., & Aswira, J. (2017). *Hantu Senjakala dan Intimidasi, Laporan Tahunan AJI 2017*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Masduki. (2004). *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press.
- Pacey, A. (2000). *The Culture of Technology*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Reynolds, G. W. (2007). *Ethics in Information Technology Second Edition*. course.
- Straubhaar, J. D., LaRose, R., & Davenport, L. (2012). *Media Now: Understanding Media, Culture and Technology 7th Edition*. Belmont, CA: Thomson/Wadsworth.
- Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik. (n.d.).
- Undang Undang RI Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. (n.d.).
- fzy. (2018, Februari 9). <https://news.okezone.com/read/2018/02/09/337/1857034/ketua-dewan-pers-sebut-indonesia-punya-47-000-media-massa-terbanyak-di-dunia>. Retrieved from <https://news.okezone.com>.



UNTAR
FAKULTAS
ILMU KOMUNIKASI

ASPIKOM
ASOSIASI PENDIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI



Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia



DEWANPERS

ISBN 978-602-74139-6-2



9 786027 413962

SERTIFIKAT
KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI HUMANIS
2018

Diberikan Kepada:

ROSWITA OKTAVIANI

Sebagai:

Pemakalah

Universitas Tarumanagara
Jakarta, 15-16 November 2018



Dr. Riris Loisa, M.Si
Pj. Dekan FIKOM UNTAR



Gregorius Genep Sukendro, S.Sos., M.Si
Ketua Panitia

Kerjasama dengan: